

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Keterampilan Membaca

##### 1. Hakikat membaca

Berbagai macam batasan pengertian membaca dalam dunia kebahasaan mudah ditemukan. Di kalangan para ahli bahasa (*linguis*) sendiri seringkali memberikan batasan yang berbeda pada penekanannya, akan tetapi inti sarannya sama. Pada umumnya mereka sependapat bahwa yang terdapat dalam bacaan adalah ide-ide atau gagasan. Menurut Hodgson membaca merupakan suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam satu pandangan sekitar, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak dapat terpenuhi, maka peran yang tersurat atau tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan prosedur membaca ini tidak terlaksana dengan baik<sup>1</sup>

Pemahaman lain dari membaca adalah kegiatan reseptif dalam berbahasa, suatu proses *psiko linguistic* bermula dari penyajian gagasan

---

<sup>1</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa* (Bandung : angkasa Bandung, 1994), hal. 7

penulisan lewat simbol tulisan dan berakhir dengan pelaksanaan simbol tulisan oleh pembaca<sup>2</sup>

Menurut M.F. Baradja belajar membaca ialah belajar mengasosiasikan lambang tulisan, dengan makna bagaimana tepatnya proses belajar ini sampai saat ini masih tersimpan rapat-rapat dalam apa yang disebut “*the blackbox*.” Anak yang sedang belajar membaca menunjukkan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku ini dipelajari sungguh-sungguh oleh para ahli kemudian disusunnya secara sistematis rangsangan-rangsangan dengan harapan dapat mempermudah proses belajar membaca. Maka tercetuslah beberapa sistem pengajaran membaca agar sukses dalam usahanya melalui waktu yang relatif singkat.<sup>3</sup>

Di samping pengertian atau batasan yang telah diutarakan di atas, maka membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Pendapat-pendapat di atas mengandung arti bahwa membaca merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan dan memusatkan perhatian pada pemahaman isi atau pesan seefisien mungkin, baik yang tersurat maupun tersirat dalam suatu bacaan.

## **2. Aspek Keterampilan Membaca**

---

<sup>2</sup>A. Chaedar, *Bunga rampai Pendidikan Bahasa Indonesian*(Bandung :Angkasa Bandung, 1994),hal. 77

<sup>3</sup>Ali Mustofa, *Pengantar Buku Ayo Membaca*, (Surabaya : KPI,2002),hal. .5.

Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara. Tetapi pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, seringkali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca antara lain sebagai berikut :

- 1) Mengetahui sistem tulisan yang digunakan
- 2) Mengetahui kosakata
- 3) Menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama
- 4) Menentukan makna kata-kata, termasuk kosakata sulit, dari konteks tertulis
- 5) Mengetahui kelas gramatikal , kata benda, kata sifat, dsb.
- 6) Menentukan konstituen-konstituen dalam kalimat seperti subjek, predikat, objek, preposisi, dsb.
- 7) Mengetahui bentuk-bentuk dasar sintaksis
- 8) Merekonstruksi dan menyimpulkan situasi, tujuan-tujuan, dan partisipan
- 9) Menggunakan perangkat kohesif leksikal dan gramatikal guna menarik kesimpulan-kesimpulan
- 10) Menggunakan pengetahuan dan perangkat-perangkat kohesif leksikal dan gramatikal untuk memahami topik utama atau informasi utama
- 11) Membedakan ide utama dari detail-detail yang disajikan

## 12) Menggunakan strategi membaca yang berbeda tujuan-tujuan membaca

yang berbeda, seperti *skimming* untuk mencari ide-ide utama atau melakukan studi secara mendalam<sup>4</sup>

Setiap guru haruslah menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil-kecil. Sebagai garis besarnya Menurut Broughteen dua aspek penting dalam membaca, yaitu :

1. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dianggap berada pada urutan lebih rendah (*lower order*), aspek ini mencakup :
  - 1) Pengenalan huruf
  - 2) Pengenalan unsur-unsur linguistic (fonem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dll)
  - 3) Pengenalan hubungan korespodensi pola ejaan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to basket print*“)
  - 4) Kecepatan membaca bertaraf lambat.
2. Keterampilan bersifat pemahaman (*Comprehension skills*) yang dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*), aspek ini mencakup:
  - 1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, reforikal )

---

<sup>4</sup>Ica Cahyani, *Pembelajaran bahasa Indonesia* ( Jakarta : Direktorat Pendidikan Islam Depag RI, 2009), hal. 127-128

- 2) Memahami signifikansi atau makna ( maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca )
- 3) Evaluasi penilaian ( isi, bentuk)
- 4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.<sup>5</sup>

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis tersebut, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring dan membaca bersuara.

## **B. Konsep Membaca Permulaan**

Salah satu hal yang menjadi tugas guru, khususnya guru kelas satu SD adalah mengajari anak membaca. Membaca bagi anak kelas satu SD merupakan membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan kegiatan mengenalkan dan melatih anak untuk membaca pertama kali. Hal ini penting karena melalui membaca anak akan dapat menambah pengetahuan mereka dengan lebih mudah. Dengan kata lain, membaca, khususnya membaca permulaan merupakan salah satu kunci bagi anak untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan lainnya.

Kegiatan dalam membaca permulaan masih lebih ditekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana. Pengucapan tersebut akan lebih bermakna jika dapat membangkitkan makna seperti dalam pembicaraan lisan. Latar

---

<sup>5</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa* (Bandung : angkasa Bandung,2008),hal. 11-12

belakang pengalaman siswa juga sudah berpengaruh dalam pengembangan kosakata dan konsep dalam membaca permulaan. Siswa dituntut mampu menyusun makna teks secara sederhana. Demikian anak mulai mampu mengenal huruf, kata, kalimat-kalimat sederhana, kemudian secara berangsur-angsur siswa mulai membaca pemahaman.<sup>6</sup>

Marsi Sareb mengungkapkan bahwa membaca permulaan menekankan pengkondisian siswa untuk masuk dan mengenal bahan bacaan. Belum sampai pada pemahaman yang mendalam akan materi bacaan, apalagi dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh, lalu menyampaikan hasil pemerolehan dari membacanya.<sup>7</sup>

Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan *melek huruf*. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut. Kemampuan melek huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni *melek wacana*.

Yang dimaksud dengan *melek wacana* ialah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi

---

<sup>6</sup>Enny Zubaidah, *Draf penulisan*, hal. 19

<sup>7</sup>Marsi Sareb Putra, *Minat Membaca Sejak Dini*. ( Jakarta : Indeks, 2008), hal. 4

bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan *melek* wacana inilah kemudian anak dipajankan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri.<sup>8</sup>

Sedangkan materi pembelajaran (*learning materials*) merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Sementara itu, Tomlinson mendefinisikan materi ajar sebagai segala sesuatu yang ditulis oleh penulis, guru, atau pembelajar yang digunakan sebagai sumber yang dijadikan input/masukan untuk belajar bahasa. Dengan kata lain, materi ajar merupakan sumber informasi tentang atau pengalaman belajar bahasa yang didesain untuk belajar bahasa.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi di atas untuk dapat memilih dan menggunakan materi yang tepat perlu terlebih dahulu diketahui kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya aspek membaca pada kelas rendah (1 s.d. 3) dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>8</sup>BPSDMK dan PMP, *Pembelajaran Membaca dan Menulis di kelas Rendah*, (Jakarta :  
Memdikbud, 2012), hal. 4-5

<sup>9</sup>BPSDMK dan PMP, *Pembelajaran*, hal. 7-8

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Aspek Membaca**  
**Kelas rendah (Kelas 1 s.d. 3)**

<b>KELAS</b>	<b>MEMBACA</b>
1.	<p>a. Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat;</p> <p>b. Membaca nyaring kalimatsederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat</p> <p>c. Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat</p> <p>d. Membaca puisi anak yang terdiri atas 2-4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat. Pada siswa kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah: (1) Membaca nyaring teks</p> <p>e. Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat</p> <p>f. Membaca puisi anak yang terdiri atas 2-4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat</p>
2.	<p>a. Menyimpulkan isi teks pendek (10-15 kalimat) yang dibaca dengan membaca lancar</p> <p>b. Menjelaskan isi puisi anak yang dibaca</p>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat</li> <li>d. Menyebutkan isi teks agak panjang (20-25 kalimat) yang dibaca dalam hati</li> </ul>
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membaca nyaring teks (20-25 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat</li> <li>b. Menjelaskan isi teks (100- 150 kata) melalui membaca intensif</li> <li>c. Menceritakan isi dongeng yang dibaca</li> <li>d. Menjawab dan atau mengajukan pertanyaan tentang isi teks agak panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif</li> <li>e. Membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat</li> </ul>

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga telah memberikan rambu-rambu dalam pengajaran membaca menulis permulaan. Rambu-rambu yang dimaksud adalah meliputi hal-hal yang berkaitan dengan (1) tingkat perkembangan anak, (2) tingkat kesiapan anak, (3) GBPP mata pelajaran Bahasa Indonesia, (4) tujuan instruksional khusus, (5) sumber bahan pengajaran, (6) peralatan/ perlengkapan, (7) keaktifan anak, (8) sikap membaca dan menulis yang benar, dan (9) metode.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Enny Zubaidah, *Draf penulisan*, hal. 14.

Sedangkan dalam GBPP metode pengajaran tidak disajikan secara khusus, hal tersebut dimaksudkan agar guru dapat memilih metode yang tepat, sesuai dengan tujuan, bahan, dan keadaan siswa. Selanjutnya dinyatakan, untuk menghindari kejenuhan disarankan agar guru menggunakan metode yang beragam.<sup>11</sup>

### **C. Metode *Quantum Teaching***

Pada dasarnya model pembelajaran *Quantum teaching* adalah model pembelajaran dengan perubahan yang meriah di segala suasana. *Quantum teaching* juga menyertakan interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum teaching* juga berfokus pada hubungan dinamis dalam kelas-interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. Asas utama *Quantum teaching* adalah bawalah dunia mereka ke dunia kita agar kita sebagai guru dapat memimpin, menuntun, dan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran

Sedangkan menggunakan tahapan yang telah dikembangkan dalam *Quantum Teaching* yang meliputi langkah-langkah TANDUR ( Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan ).

#### 1. Tumbuhkan

Menumbuhkan motivasi murid untuk segera tertarik kepada materi pelajaran

#### 2. Alami

---

<sup>11</sup>Enny Zubaidah, *Draf penulisan*, hal. 28

Sebelum menegnal sebuah konsep, murid diberi pengalaman terlebih dahulu dengan konsep, sehingga tanpa mereka sadari, mereka telah menggunakan konsep yang dikehendaki.

### 3. Namai

Setelah tanpa sadar bahwa mereka telah menggunakan konsep yang hendak dipelajari

### 4. Demonstrasikan

Setelah siswa menyadari tentang konsep yang sedang dipelajari, kini mereka diajari menggunakan konsep tersebut.

### 5. Ulangi

Setelah siswa mengetahui konsep yang sedang mereka pelajari dan menggunakannya, supaya konsep itu tertanam kuat dalam memorinya, Siswa diperintahkan untuk berlatih menggunakan konsep yang baru saja dipelajarinya secara berulang-ulang.

### 6. Rayakan

Untuk memberikan kesan yang mendalam dan kuat terhadap keberhasilan murid dalam mempelajari konsep, maka keberhasilan tersebut perlu dirayakan dengan berbagai cara, misalnya : dengan menyayi atau menyebut yel yel yang khas.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Ali Mustofa, *Pengantar Buku Ayo Membaca*, (Surabaya : KPI,2002),hal.11-13

Sebagai contoh, ketika hendak mengenalkan suku kata ka dengan langkah sebagai berikut :

1. TUMBUHKAN

Kepada siswa ditunjukkan benda/gambar benda yang sebutannya diawali huruf ka, misalnya gambar katak, kaki, kalung, dan kaca mata

2. ALAMI

Setelah siswa ditunjukkan benda/ gambar yang sebutannya diawali dengan suku kata ka, sekarang siswa di suruh mengucapkan sebutan masing-masing benda, misalnya dengan menunjuk pada sebuah gambar guru bertanya : “Gambar apa ini?”....

Murid menjawab : “Kalung...”

“Katak ...”

3. NAMAI

Setelah siswa mengucapkan sebutan gambar-gambar yang ditunjukkan kepada siswa lalu ditunjukkan suku kata yang dibaca ka, misalnya :”Tuliskan dibawah gambar katak ini dibaca ka.”

4. DEMONSTRASIKAN

Setelah siswa mengetahui lambang suku kata yang dibaca ka, sekarang siswa siswa disuruh mengucapkana suku kata ka bergantian baik secara individu maupun kelompok

5. ULANGI

Agar penanaman konsep lambang suku kata ka cukup baik, maka lambang suku kata ini ditulis dalam sebuah kartu bersama suku kata yang lain yang telah dipelajari sebelumnya. Kartu-kartu tersebut kemudian dijadikan sarana untuk bermain. Misalnya ditempel di kotak-kotak petak umpi, di dinding-dinding, atau berlomba mengambil kartu. Kemudian kartu-kartu itu dirangkai membentuk sebuah kata yang bermacam-macam.

#### 6. RAYAKAN

Karena siswa telah berhasil dalam mempelajari sebuah konsep pada hari itu, maka keberhasilan itu perlu dirayakan. Misalnya dengan menyanyikan sebuah notasi lagu dengan lirik suku kata ka.

### **D. Materi Membaca Permulaan Metode *Quantum Teaching***

Agar penyampaian materi membaca permulaan itu baik menurut Drs. Ali Mustofa perlu dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut :

#### 1) Seleksi materi

Seleksi materi adalah mengadakan pemilihan terhadap materi pelajaran yang tersedia memberikan beberapa kriteria ketika mengadakan kegiatan seleksi terhadap materi, diantaranya :

- a. Materi harus relevan dengan tujuan intruksional
- b. Materi harus disesuaikan antara taraf kesulitan dengan kemampuan anak untuk menerima dan mengolah bahan itu
- c. Materi harus dapat menunjang motivasi anak
- d. Materi harus membantu melibatkan anak secara aktif, baik melalui berpikir

sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan.

## 2) Gradasi

Gradasi adalah penyusunan materi tahap demi tahap. Hal ini dilakukan mengingat materi yang sudah diseleksi tidaklah mungkin disampaikan sekaligus. Comenius berpendapat bahwa gradasi yang sistematis akan mengurangi kesulitan pelajaran bahasa, yaitu cara menyusun materi yang banyak itu ke dalam bagian-bagian yang berurutan tahap demi tahap.

## 3) Repitisi

Repitisi dalam berbahasa tidaklah dapat dicapai siswa begitu saja, akan tetapi membutuhkan waktu yang agak lama dan selalu mengulang-ngulang bahasa yang telah dipelajari tersebut agar menjadi kebiasaan. Masalahnya bagaimana kita bias membentuk kebiasaan melalui latihan-latihan yang berulang-ulang tanpa membuat kesalahan. Dari masalah seperti inilah seorang guru dituntut untuk selalu berkreasi dan bersabar dalam memberikan dorongan dan bimbingan kepada anak didiknya, agar mereka tidak mengalami kejenuhan dalam belajar. Penemuan-penemuan teknik baru dalam pembelajaran perlu kiranya dipelajari dan diterapkan agar senantiasa dapat meningkatkan kualitas dalam penyampaian materi pelajaran.<sup>13</sup>

Di samping itu dengan memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam kurikulum dasar teori pendidikan, teori pengajaran bahasa

---

<sup>13</sup>Ali Mustofa, *Pengantar Buku Ayo Membaca*, (Surabaya : KPI,2002),hal. .7-8.

juga tentang masalah metode penyampaian materi dalam membaca permulaan, maka dalam penelitian ini dibuat struktur dan teknik penyampaian. Di samping itu juga dengan mempertimbangkan jenis-jenis kesulitan dalam membaca permulaan. Jenis-jenis kesulitan itu misalnya, mengingat simbol-simbol huruf yang relatif abstrak bagi seorang anak, mengenal cara membunyikan sebuah kata dan mengenal pola suku kata yang bermacam-macam dan mengingat banyaknya materi, maka susunan dan struktur teknik penyampaiannya disusun dalam bentuk sebuah diktat/buku. Untuk lebih jelasnya berikut tabel struktur materi tersebut.

**Tabel 2.2**  
**Struktur materi membaca permulaan<sup>14</sup>**

NO.	JILID	MATERI	Halaman
1.	1	Pengenalan konsonan b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, y, z, dan vokal a	1-14
2.	2	Pengenalan vokal i	5
		Pengenalan vokal u	15
		Pengenalan suku kata kuk	21
		Pengenalan suku kata ku-kuk	25

---

<sup>14</sup>Ali Mustofa, *Pengantar*, hal. 10

		Pengenalan suku kata kuk-kuk	31
		Pengenalan vokal e	37
		Pengenalan cara membaca e	40
		Pengenalan vokal o	41
		Pengenalan cara membaca o	45
<b>3.</b>	<b>3</b>	Pengenalan pola suku kata uku,ukuk	5
		Pengenalan pola suku kata uk	11
		Pengenalan pola suku kata uk- uk,ukuk	17
		Pengenalan konsonan ng	23
		Pengenalan konsonan ny	35
		Pengenalan diftong ai, au, oi	41
		Pengenalan pola suku kata kku	45
		Pengenalan konsonan kh,sy	49
		Pengenalan konsonan t, q, v, dan x	51



Huruf-huruf merupakan simbol-simbol abstrak bagi seorang anak, tetapi pada pertengahan masa pra operasional itu anak berada pada usia ideal untuk belajar membaca atau pada masa peka membaca. Maka untuk memudahkan simbol-simbol abstrak dalam menguasai materi membaca permulaan. Dalam diktat yang disusun setiap pokok bahasan, misalnya mengenalkan suku kata yang berbunyi ba, diberikan gambar-gambar yang sebutannya diawali dengan suku kata ba seperti : badak, balon, baju, dan batu.

Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum dapat dicapai siswa selama proses belajar, maka perlu diadakan penilaian. Mengingat penyusunan materi pelajaran membaca permulaan dikemas dalam bentuk diktat pegangan siswa, maka proses penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru didasarkan pada pencapaian siswa terhadap materi diktat. Untuk memudahkan proses penilaian itu, guru menggunakan kartu prestasi yang berisi format penilaian yang dimaksud.

